

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa agama hidup seorang akan merasa tidak tenang dan tentram dalam mengarungi kehidupan, dan agama yang diakui oleh Allah SWT adalah Islam.

Agama Islam adalah ciptaan Allah dengan bersendikan iman, Islam, dan ihsan. Sedangkan ihsan dalam Islam adalah menyangkut akhlakul karimah, orang yang Ihsan dalam setiap mengamalkan ibadah, akan selalu timbul dalam dirinya suatu nilai-nilai yang baik, karena ia berkeyakinan bahwa setiap amal perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, berhadapan dengan Allah dan akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah.¹

Sebagaimana disebutkan dalam Al-quran surah Al-Imran (3) : 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

¹Moh. Saifullah Al-Aziz, *Fiqh Islam lengkap*, (Surabaya: Terbit terang, 2005), h.32.

Pendidikan dasar merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan Pendidikan Nasional, karena pendidikan dasar merupakan letak dasar untuk memasuki jenjang pendidikan lanjutan dan juga merupakan basis yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, kecerdasan dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, dalam landasan tersebut harus diletakan dasar-dasar yang kokoh bagi tegaknya bangunan pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang akan dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak akan pernah terpisah dengan kehidupan manusia.² Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dilakukan, sebab melalui pendidikanlah manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan di Indonesia bertujuan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

³ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai, antara lain aqidah, akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat sekarang ini yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, pendidikan adalah masalah yang penting terlebih dalam lajunya perkembangan nasional yang dituntut adanya generasi yang lebih maju, selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-5, h. 4.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 182-183.

dan kepribadian untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini.

Sejalan dengan kemajuan tersebut maka dewasa ini pendidikan di sekolah telah menunjukkan perkembangan yang pesat, pembaharuan bukan saja terjadi pada bidang kurikulum, metode pengajaran, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, dan penilaian pendidikan, tetapi juga terjadi pada bidang administrasi, organisasi dan personal, bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan itu merupakan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Perkembangan dan pembaharuan tersebut untuk mencapai pendidikan nasional, dalam arti membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada, proses ini berlangsung secara simultan dan berkelanjutan.

Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini.⁶ Oleh karena itu kegagalan pendidikan pada suatu generasi tentunya akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya. Sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang siap menghadapi segala tantangan dimasa mendatang.

Berhasil tidaknya suatu upaya pendidikan disekolah tentu melibatkan berbagai faktor makro sampai mikro yang secara administratif mencakup aspek-aspek terkait seperti kebijakan pendidikan, sarana, kurikulum, guru, peserta didik,

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 133.

dan evaluasi, akan tetapi, pemberdayaan pendidikan tidak hanya sebatas melengkapi aspek atau komponen pendidikan. Pendidikan harus dibangun atas prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brameld

Brameld sebagaimana yang dikutip oleh Rohmat Mulayana menyatakan bahwa cara perilaku pendidikan mempersepsi konteks sosial budaya yang mereka miliki merupakan faktor penting yang ikut berpengaruh terhadap suatu mutu pendidikan. Suatu upaya pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan zaman adalah pendidikan yang dikembangkan atas dasar kebutuhan aktual sesuai dengan tatanan, proses dan tujuan manusia ketika pendidikan itu berlangsung.⁷

Majunya dunia pendidikan saat ini diiringi dengan adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, hal tersebut cukup menjadikan keprihatinan bersama. Peserta didik sepertinya telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti tingginya kasus amoral/asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, seks bebas, sampai dengan tawuran antar sekolah serta pelanggaran-pelanggaran lainnya merupakan fenomena sosial yang mengundang keprihatinan bagi dunia pendidikan.

Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

⁷ *Ibid*, h. 144.

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses pendidikan yang mentransformasikan (mengubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan Iradah-Nya (kehendak-Nya) yang menentukan keberhasilannya. Bagi manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia yang berkepribadian Islam, hasil proses kependidikan Islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal dengan masyarakat.

Minimnya upaya Guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam disekolah-sekolah, menimbulkan pengaruh besar terhadap peserta didik, misalnya banyak kasus yang kita dapati dipemberitaan publik seperti tingginya amoral/asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, seks bebas, sampai dengan tawuran antar sekolah serta pelanggaran-pelanggaran lainnya merupakan fenomena sosial yang mengundang keprihatinan bagi dunia pendidikan. Bahkan ada kasus yang baru-baru ini terjadi, yaitu banyaknya kekerasan disekolah baik itu yang dilakukan oleh Guru dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama Islam hanya sekedar pengetahuan tanpa ada pengaplikasian yang nyata. Guru-guru disekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian muslim melalui nilai-nilai dan norma-norma agama, susila yang baik, pendidikan akhlak, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik berperan penuh untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan kepribadian anak,

maka diperlukan pembinaan nilai-nilai dan norma-norma agama pada tiap-tiap perkembangan anak.

Para guru dapat memakai beberapa cara/metode dalam pembinaan nilai-nilai agama islam yaitu:

1. Pembiasaan bertujuan untuk membiasakan peserta didik pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya.
2. Keteladanan bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada seorang anak karena anak-anak adalah makhluk yang paling cepat terpengaruh oleh hal-hal buruk yang dilakukan orang dewasa, sehingga tanpa adanya suritauladan yang baik seorang anak akan merasa sulit untuk melakukan apa yang diperolehnya dari sebuah mata pelajaran serta nasehat yang bertujuan untuk mengingatkan anak terhadap pengawasan Allah dimana pun mereka berada, sehingga mereka tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan agama Islam.

Pada saat penjajakan awal di MTs Nurul Ulum Banjarmasin peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada bapa Herliyadi S. Pd yang mana beliau merupakan kepala sekolah MTs Nurul Ulum Banjarmasin sekaligus pengajar mata pelajaran al-quran dan hadits di kelas VII. Peneliti bertanya kepada beliau “bagaimana upaya guru dalam pembinaan pembinaan nilai- nilai agama Islam di madrasah ini pak?”, Beliau menjawab “pembinaan nilai-nilai agama Islam di MTs ini khususnya kelas 1, *babuhan* kami guru-guru disini condong membiasakan murid-murid *kaya* mengaji, bersedekah, dan *banyak ae* lagi *nak ae*. Tapi yang kami lebih tekan *akan tu lawan* guru-guru *pang badahulu* supaya jadi

contoh yang baik *gasan* murid-murid”. Jadi di MTs dalam memberikan pendidikan agama Islam salah satunya yang berupa pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan khususnya kepada peserta didik kelas VII bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari’atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya sekedar pengetahuan namun juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan bagi peserta didik di MTs Nurul Ulum Banjarmasin, baik pelaksanaannya maupun faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian lebih tentang **“Upaya Guru dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya artinya “ usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁸

2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun, memperbaharui, atau proses. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹Jadi pembinaan dapat di artikan proses dalam membangun, memperbaharui atau memperbaiki tingkah laku seseorang melalui bimbingan sehingga memiliki kepribadian yang sehat, berakhlak yang terpuji.

3. Nilai

Nilai adalah hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada suatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, tindakan, norma, moral,

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet ke-10, h 1109.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 134

cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.¹⁰ Adapun Nilai-nilai Agama Islam terbagi menjadi dua yaitu:

A. Nilai Ilahi

Nilai ilahi ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep , sikap, dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahi itu sendiri terdiri dari:

- a. Nilai imaniah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.
- b. Nilai ubudiah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.

B. Nilai Insani

Nilai insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Yang termasuk nilai insani adalah nilai muamalah yaitu konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antar manusia dengan manusia.

C. Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah Lazim atau umum. Jadi pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.

¹⁰ Rohmat Mulayana *op.cit*, h. 11.

D. Keteladanan

Berasal dari kata “teladan” yaitu: “Perbuatan atau barang” yang patut ditiru dan dicontohkan.” Sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.¹¹

Jadi maksud penelitian yang penulis lakukan ini adalah suatu usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh Guru dalam memberikan bimbingan dan tuntunan tentang beberapa ketentuan dalam ajaran agama Islam yang berupa nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk membangun dan memperbaiki sikap dan prilaku siswa di MTs Nurul Ulum Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam proses pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didik kelas VII MTs Nurul Ulum Banjarmasin?
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didik kelas VII di MTs Nurul Ulum Banjarmasin.

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, h. 178.

D. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat judul tersebut diatas, antara lain:

1. Kurangnya pengaplikasian pendidikan agama Islam disekolah-sekolah, sehingga nilai-nilai agama hanya sekedar pengetahuan tanpa ada peangaplikasian nyata. Oleh sebab itu perlunya pembinaan nilai-nilai agama pada diri mereka agar dapat melekat setiap saat.
2. Guru merupakan seorang yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi individu yang Islami.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian di atas dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didik kelas VII MTs Nurul Ulum Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran pada peserta didik kelas VII MTs Nurul Ulum Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan sumbangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terhadap calon-calon guru pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan diri sebelum praktek ke lapangan di sekolah kelak.
- c. Peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman meneliti, dan juga wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir, khususnya dalam bidang pendidikan agama.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam untuk lebih memanfaatkan dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran. Khususnya guru pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ulum.

G. Sistematika penulisan

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teoritis mengenai pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, yaitu; yang meliputi uraian tentang pengertian upaya guru dalam pembinaan Nilai-nilai Agama Islam, upaya guru dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam, Dasar dan Tujuan pembinaan Nilai-Nilai agama Islam, nilai-nilai Agama islam, bentuk-bentuk Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam, dan Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam.

Bab III. Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang meliputi dari kesimpulan dan saran.